BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akuntansi di Indonesia telah banyak menarik perhatian publik sebagai dinamika yang selalu menjadi pusat perhatian dari para pelaku bisnis di dunia. Di Indonesia sendiri kecurangan selalu menjadi kasus yang berulang dan seoalah menjadi trend di setiap tahunnya. Kasus – kasus kecurangan yang besar melibatkan para pihak yang bekerja dalam perusahaan dan merupakan pekerja yang profesional yang ahli dalam bidangnya. Kecurangan akuntansi yang terjadi menyebabkan data serta informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sangat tidak objektif dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja ataubahkan dalam pengambilan keputusan.

Kerugian dari kecurangan akuntansi adalah menurunnya akuntabilitas manajemen yang membuat para pemegang saham meningkatkan biaya pengawasan terhadap manajemen. Kecurangan akuntansi ini juga dapat dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah masalah yang muncul bila a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan b) bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham) serta akan bertindak merugikan pemegang saham, seperti cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Hayati,2013).

Adapun berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu pendiri perusahaan, profitabilitas, *asset turnover*, opini auditor, *capital turnover*, *good corporate governance*, strategi akuisisi, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

Pendiri perusahaan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap perusahaan dibandingkan dengan yang lainnya karena pendiri adalah orang atau pihak yang sebagian asetnya tertanam diperusahaan, sehingga apabila perusahaan mengalami kegagalan maka pendiri perusahaan adalah orang pertama yang merasa dirugikan (Firdaus, 2008). Akan tetapi hasil penelitian Soselisa (2008) menemukan, perusahaan dengan persentase pendiri perusahaan dalam dewan direksi yang besar tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Firdaus (2008).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2006). Berdasarkan Summers dan Sweney (1998) dan Persons (1995), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji revenues atau kurang saji expenses. Hasil penelitian Persons (1995) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut bertentangan dengan hasil Ansar (2012) dan Dalnial *et al*. (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Asset turnover merupakan penggambaran nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Persons (1995) menyatakan bahwa *asset turnover* mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Hal ini memberikan insentif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa *asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecurangan akuntansi yang material dapat mempengaruhi opini yang diberikan oleh auditor. Investor harus waspada saat perusahaan diberikan opini audit selain *unqualified* (*qualified, disclaimer, dan adverse*). Opini audit selain *unqualified* merupakan suatu indikator terjadinya kecurangan akuntansi (Soselisa, 2008). Menurut Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Yunita (2008) juga mencatat prinsip *Good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktifitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Firdaus (2008) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Strategi akuisisi dapat didefinisikan sebagai pengembangkan bisnis melalui proses akuisisi, Mascarenhas *et al.* (2002). Pertumbuhan perusahaan melalui proses akuisisi membuat perusahaan menjadi lebih kompleks dengan beragamnya jenis bisnis yang dijalaninya. Akuisisi akan mempersulit proses manajemen dan pengawasan perusahaan sehingga pengendalian internal akan menjadi tidak efektif, dengan begitu akan timbul kesempatan untuk melakukan tindakan illegal atau menyimpang (Doubt e*t al.,* 1995 dalam Soselisa, 2008).

Namun, hasil penelitian Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) menunujukkan bahwa strategi akuisisi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Selain itu capital turnover juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Hasil penelitian Soselisa (2008), yang menemukan bukti empiris bahwa variabel *capital turnover* secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian dari Persons (1995), Ansar (2012), dan Dalnial *et al.* (2014). Namun, bertentangan dengan hasil Firdaus (2008) yang menyatakan *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Jones (2004) dalam Soselisa (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing*. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan manipulasi laba. Persons (1995) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian dengan yang dilakukan oleh Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) yang menyebutkan bahwa financial leverage tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Komposisi aset meliputi *current assets* dibagi dengan *total asset* (CATA), *receivables* dibagi dengan *total assets* (RVTA), dan *inventory* dibagi dengan *total assets* (IVTA). Persediaan dan piutang lebih mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif dan menaikan jumlah persediaan (Firdaus,

2008). Soselisa (2008) menyatakan bahwa komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut bertentangan dengan Firdaus (2008) yang menyebutkan bahwa komposisi aset tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Nisa (2003) dalam Asuahan (2008) menyebutkan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman daripihak ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibanding perusahaan kecil. Situasi yang demikian akan mempengaruhi perusahaan kecil untuk melakukan kecurangan akuntansi guna mendapatkan dana.perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih terbuka (Firdaus, 2008).

Penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang akan digunakan. Penelitian ini hanya menguji variabel dari segi internal keuangan karena belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Variabel yang akan digunakan merupakan profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut masih memiliki ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu.Sehingga hal tersebut menarik untuk dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Faktor-Faktor Internal Keuangan Perusahaan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah profitabilitas*, capital turnover*, *financial leverage,* komposisi asset, ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas*, capital turnover*, *financial leverage,* komposisi asset, ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembacanya dengan cara mengembangkan teori mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang transparan dengan tingkat pengawasan pada proses laporan keuangan yang baik, sehingga terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Teory Agency)*

Menurut Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol **"Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan dan memprediksi perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan".**[1] Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal inilah yang menyebabkan adanya konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan principal sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan sebuah perusahaan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi principal. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak principal dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu.

---

[1]Adanan & Berliana, **Teori Akuntansi**, Penerbit Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, Hal. 41.

Selain itu tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen menimbulkan mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini akan menimbulkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, kurangnya informasi yang didapatkan oleh principal mengenai kinerja agen menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan (Rachmawati, 2014).

2.1.2 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi secara umum dapat diartikan suatu sikap condong, terdorong, memihak, kearah untuk melakukan tindakan ilegal yang disengaja untuk memberikan manfaat/kerugian di luar maupun di dalam organisasi.

Kecuarangan (*Fraud*) menurut *Black Low Dictionary* dalam Tungga (2010) adalah :

> **kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.**[2]

Menurut *The Association of Certified Fraud Examines* (ACFE) kecurangan merupakan **segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan**

---

[2]Vani Adelin, Skripsi., **Pengaruh Pengendalian Internal, Ketataan Atran Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Tergadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada BUMN di Kota Padang)**, Universitas Negeri Padang, 2009.

untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain.[3]

IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabuhi pemakai laporan keuangan,

b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. [4]

Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977) dalam Wilopo (2008:4) menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih

---

[3]Karsam Sunaryo, *et al.*, **Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**, Jurnal ASET, Vol. 11, No. 1, 2019, Hal. 73.

[4]Nur Ratri Kusumastuti, Skripsi., **Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening**, Semarang, 2019.

dalam dunia usaha diantaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan/penggelapan atau perbuatan yang tidak semestinya, sedangkan Sutherland (1940) dalam Wilopo (2008) sebagai pakar hukum menganggap bahwa kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Firdaus, 2008).

Pada penelitian ini, variabel kecenderungan kecurangan akuntansi menggunakan pengukuran *dummy*, sehingga akan diberikan nilai 1 untuk perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Pasaribu, 2015).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2008).

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini seirng digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan (Samryn, 2014). Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan.

Menurut Asty Dela, *et al*, (2013), **salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*). ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunaka aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.**[5] Selain itu ROA merupakan satu indikator yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan.

---

[5]Asty Dela, *et al*., **Penngaruh Financial Leverage Terhadap Profitabilitas, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)**, Vol. 1, No. 2, 2013, Hal. 135.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan. Kreditur, pemilik perusahaan dan terpenting yaitu pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan rasio ini karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Return On Common Stock*, *Earning Per share* (Syamsuddin, 2011).

2.1.4 *Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2013), Perputaran modal kerja merupakan **salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.**[6] Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil.

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Beneish (1997) mengungkapkan bahwa

---

[6]Ni Luh & I Gde, **Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen**, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 12, 2018, Hal. 6512.

sales, growth, leverage, dan total akrual yang dibagi dengan total aset berguna dalam mengidentifikasi pelanggar GAAP dan perusahaan yang secara agresif menggunakan akrual untuk memanipulasi pendapatan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha (Persons, 1995).

Persons (1995) menggunakan rumus penghitungan *capital turnover* sebagai berikut :

$$\textbf{SATA} = \frac{\textbf{Sales}}{\textbf{Total Asset}}$$

Hawariah *et al*. (2014) menggunakan alat ukur yang berbeda untuk variabel capital turnover yaitu :

$$\textbf{SATA} = \frac{\textbf{Revenue}}{\textbf{Total Asset}}$$

2.1.5 *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008).

Dalam suatu perusahaan dikenal istilah biaya modal (*Cost Of Capital*) yaitu penggambaran pengembalian yang harus diperoleh suatu perusahaan atas investasi. Analisis biaya modal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi struktur modal perusahaan, biaya modal ini diusahakan seminimal mungkin maka dapat dikatakan bahwa struktur keuangan adalah baik**.**

Pada kenyataannya, perusahaan sulit mencapai struktur modal yang optimal dalam suatu komposisi pembelanjaan yang tepat, bahkan ketika menetapkan suatu range untuk struktur modal yang optimal pun sangat sulit. Oleh

karena itu, sebagian besar perusahaan hanya memperhatikan apakah perusahaan tersebut terlalu banyak mempergunakan hutang ataukah tidak. Penggunaan hutang tersebut akan menciptakan leverage keuangan yang mendorong resiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Menurut Subramanyan (2010) *financial leverage* perusahaan pada $tahun_t$ akan berpengaruh sebagai ukuran sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan utang pada $tahun_{t+1}$. Hubungan antara kecenderungan kecurangan akuntansi dengan financial leverage dapat dilihat dari salah satu motivasi yang dikemukakan oleh Widyastuti (2009) yaitu *debt convenant hypothesis*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metoda akuntansi yang dapat "memindahkan" laba perioda mendatang ke perioda berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan yang mengalami pelanggaran kontrak atau perjanjian hutang. Berikut ini adalah rumus untuk penghitungan *financial leverage* :

$$\mathbf{FL} = \frac{\textbf{Total Liabilities}}{\textbf{Total Assets}} \ \mathbf{X\ 100\%}$$

Di dalam penelitian Hawariah *et al*. (2014) alat ukur yang digunakan untuk *financial leverage* sebagai berikut :

$$\mathbf{FL} = \frac{\textbf{Total Debt}}{\textbf{Total Equity}} \ \mathbf{X\ 100\%}$$

2.1.6 Komposisi Aset

Komposisi aset yang dalam hal ini mencakup aset lancar dan sediaan akan berhubungan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Pasaribu

(2015), komposisi aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan sediaan, karena sediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin sediaan lebih likuid daripada piutang. Persons (1995) menyatakan perubahan komposisi aset perusahaan pada tahunt dalam jumlah yang material akan menimbulkan tuntutan auditor pada tahunt+1.

Rumus untuk penghitungan komposisi aset dalam penelitian ini menggunakan rasio aktivitas sebagai berikut :

a. *Current Asset Turnover*

   Current aset turnover dapat digunakan untuk menunjukkan porsi jumlah aset lancar dalam total aset. (Harahap, 2002). Berikut ini merupakan rumus untuk *capital turnover* :

$$\textbf{CATA} = \frac{\textbf{Current Assets}}{\textbf{Total Assets}}$$

b. *Receivable Turnover*

   Receivable turnover dapat menggambarkan kualitas piutang dan keberhasilan penagihan piutang dalam satu periode (Munawir, 2004). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar pada suatu periode (Kasmir, 2015). Berikut ini adalah rumus receivable turnover :

$$\textbf{RVTA} = \frac{\textbf{Receivables}}{\textbf{Total Assets}}$$

c. *Inventory Turnover*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan pada suatu periode. Rasio ini juga dapat menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan mengalami pergantian dalam satu tahun (Kasmir, 2015). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk inventory turnover :

$$\textbf{IVTA} = \frac{\textbf{Inventory}}{\textbf{Total Assets}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Tarmiji "**ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun".**[7] Menurut Prasetya (2013) :

> **"ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut".**[8]

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemudahan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik eksternal maupun internal. Skala perusahaan dinyatakan dalam logaritma natural dari nilai buku dari total aset pada akhir tahun fiskal. Feroz *et al*. (1991) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi subjek dari AAER yang dikeluarkan oleh SEC adalah perusahaan yang berskala relatif kecil. Persons (1995) menyatakan bahwa ukuran

---

[7]Tarmiji, **Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**,Tirtayasa **EKONOMIKA**, Vol. 14, No. 2, 2019, Hal.173.

[8]Harris Prasetya, Skripsi., **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage,* Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba**, Semarang, 2013, Hal. 28.

perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Soselisa, 2008).

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Hilmi dan Ali, 2008).

Berdasarkan Hilmi dan Ali (2008), berikut ini merupakan rumus perhitungan ukuran perusahaan :

a. $Firm\ Size$ = ln $Total\ Asset$
b. $Firm\ Size$ = ln $Sales$
c. $Firm\ Size$ = ln Jumlah Pegawai

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan untuk penelitian ini, terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Secara ringkas disajikan dalam tabSel 2.1.

s

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul, Jurnal, Pengarang	Metode	Hasil
1	**Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi** Jurnal Akuntans dan Investasi Vol.9] Eka Fransiska Firdaus dan Erni Suryandar.	**Populasi:** Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2002 – 2007. **Sampel:** 12 perusahaan yang *fraud* dan 113 perusahaan yang tidak *fraud.* **Data dan Sumber Data:** lLporan tahunan dan daftar perusahaan yang di kenakan sanksi Kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK. **Operasional Variabel:** Transaksi dengan pihak istimewa, pendiri	Transaksi dengan pihak istimewa, ukuran perusahaan, *capital turnover*, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. pendiri perusahaan, akuntan profesional, usia CEO, pendidikan CEO, strategi akuisisi, *financial leverage*, komposisi aset, jenis KAP, dan *good corporate governance* tidak

		Perusahaan akuntan profesional, usia CEO, pendidikan CEO, strategi akuisisi, *financial leverage*, komposisi aset, ukuran perusahaan, *capital turnover*, opini auditor, jenis KAP, *good corporate governance.* **Teknik Analisis:** Regresi Logistik	berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2	**Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan**	**Populasi:** Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2002 – 2007. **Sampel:**	Transaksi dengan Pihak istimewa, Usia CEO, komposisi aset, ukuran perusahaan, *capital turnover*,

	Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi SNA XI Pontianak Hal.1-33, Juli 2008 Rangga Soselisa dan Mukhlasin.	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2002 – 2007. **Operasional Variabel:** Transaksi dengan pihak istimewa, pendiri perusahaan, akuntan profesional, usia CEO, pendidikan CEO, strategi akuisisi, *financial leverage*, komposisi aset, ukuran perusahaan, *capital turnover*, opini auditor, jenis KAP. **Teknik Analisis:** Regresi logistic	dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pendiri perusahaan, Akuntan profesional, pendidikan CEO, strategi akuisisi, *financial leverage*, dan jenis KAP tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3	**Pengaruh faktor *financial stability* terhadap kecenderungan**	**Populasi:** Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 – 2010.	*Asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan

	kecurangan akuntansi pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2006 – 2010 Jurnal Akuntansi UNILA 2015 Nancy Grace Pasaribu.	**Sampel:** 16 perusahaan **Data dan Sumber Data:** Laporan keuangan **Operasional Variabel:** *Financial leverage, asset composition,* dan *asset turnover.* **TeknikAnalisis:** Regresi logistik	kecurangan akuntansi. *Financial leverage*, *asset composition* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4	**Using Financial Statement Data to Identify Factors pAssociated with Fraudulent Financial Reporting** Journal of Applied Business Research	**Populasi:** Semua perusahaan yang terdaftar di Accounting Series Releases (ASR) tahun 1974 – 1981 dan Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER) tahun 1982 – 1991.	*Financial leverage*, *asset composition*, *capital turnover,* dan *size* berpengaruh terhadap Kecurangan pelaporan keuangan.

	Vol.11 Number 3, 1995 Dr. Obeua S. Persons	**Sampel:** 172 perusahaan fraud dan 103 perusahaan *nonfraud* di tahun fraud dan 175 perusahaan *fraud* dan 100 perusahaan *nonfraud* di tahun sebelumnya. **Data dan Sumber Data:** Laporan keuangan **Operasional Variabel:** *Financial leverage*, *profitability, asset composition*, *liquidity, capital turnover,* dan *size* **Teknik Analisis:** *Stepwise-logistic models*	*Profitability* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5	**Analysis of the effect of ownership**	**Populasi:** Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari	*Audit quality* Berpengaruh terhadap

	structure, Corporate governance mechanisms, and qualityof audit to tendencies of accounting fraud Proceedings The 2010 International Conference On Governance And Accountability. Karina Rahmayanti dan Gugus Irianto.	tahun 2002 – 2007. **Sampel:** 14 perusahaan *fraud* dan 43 perusahaan *nonfraud*. **Data dan Sumber Data:** Laporan tahunan dan daftar perusahaan yang Dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK. **Operasional Variabel:** *Managerial ownership, institutional ownership, board of directors, independent commissioners, audit committee,* dan *audit quality*. **Teknik Analisis:**	kecenderungan kecurangan akuntansi. *Managerial ownership, institutional ownership, board of directors, independent commissioners,* dan *audit committee* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

		Analisis statistik deskriptif	
6	**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia** 2012 Muhammad Ansar (2012) Muhammad Ansar	**Populasi:** Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 – 2011. **Sampel:** 44 perusahaan yang melakukan *fraud* dan 88 perusahaan *nonfraud.* **Data dan Sumber Data:** laporan tahunan dan daftar perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK. **Operasional Variabel:** *Financial* **Teknik Analisis:**	*Capital turnover,* dan *firm size* negatif berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Financial distress, earnings management, liquidity, financial leverage*, dan *profitability* tidak Berpengaruh terhadap Kecurangan pelaporan keuangan.

		Regresi logistik.	

2.9 Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Firdaus, 2008).

Gambar 2.1

Kerangka Teoritik

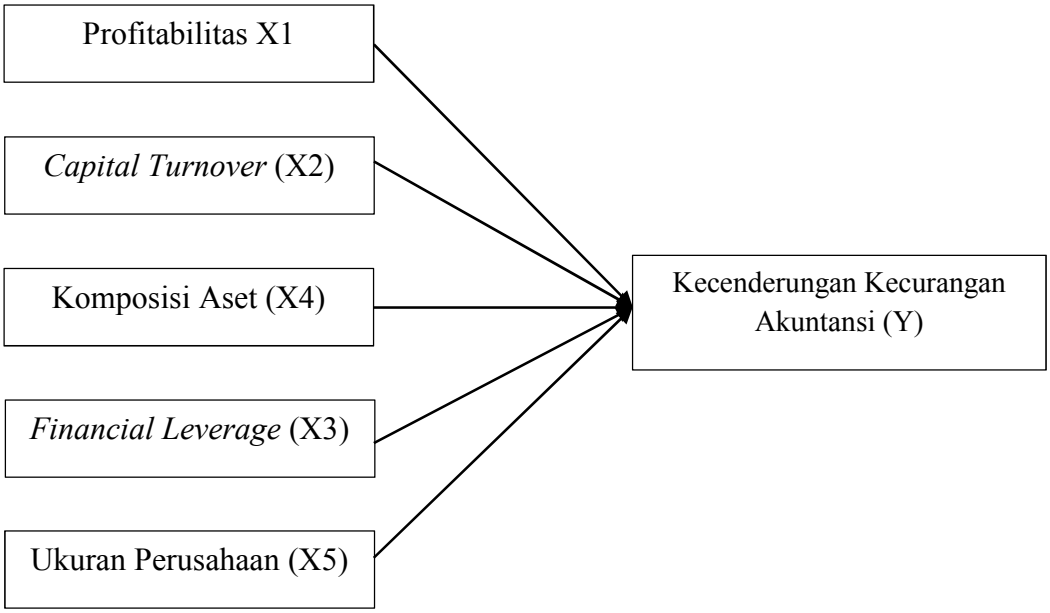

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan \manajemen. Profitabilitas digunakan un tuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen Profitabilitas (X1).

Capital Turnover (X2) *Financial Leverage* (X3) Komposisi Aset (X4) Ukuran Perusahaan (X5) Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) perusahaan, rasio ini

memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2008).

Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Gagola (2011) mengenai pengaruh profitabilitas dalam kecurangan pelaporan keuangan, dimana hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Persons (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*. Dari penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

2.3.2 Pengaruh Capital Turnover dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Capital turnover merupakan penggambaran nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Persons (1995) dalam Soselisa (2008) juga menyatakan bahwa manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat perputaran modal perusahaan untuk menghasilkan pendapatan rendah

sehingga manajemen akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan.

Nguyen (2008) mengungkapkan jenis-jenis fraud yang berhubungan dengan penjualan baik yang dilakukan pelanggan ataupun suatu perusahaan. Contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih Soselisa (2008) menyebutkan bahwa capital turnover secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Capital turnover* (X2) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

2.3.3 Pengaruh *financial leverage* dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Jones (2004) dalam Soselisa (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing*. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan motivasi untuk melakukan manipulasi laba.

Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka akan menciptakan kemungkinan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan dengan cara mengecilkan rasio leverage mereka dengan tujuan untuk mencapai kepentingan mereka yaitu memperoleh pinjaman kembali dan untuk membayar deviden kepada pemegang saham.

Soselisa (2008) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) yang menyebutkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Financial leverage* (X3) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

2.3.4 Pengaruh Komposisi Aset dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Komposisi aset meliputi *Current Assets/Total Assets* (CATA), *Receivables/Total Assets* (RVTA), dan *Inventory/Total Assets* (IVTA) (Soselisa, 2008). Persediaan dan piutang lebih mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif dan menaikan jumlah persediaan.

Ferroz *et al*., (1991) menyatakan bahwa 75% perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi melakukan *over-statement* dari piutang usahanya dan persediaan (*inventory*), sehingga perusa-haan yang menyajikan persediaan atau

piutang yang tinggi terindikasi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu dalam penelitian Soselisa (2008) juga menyebutkan bahwa komposisi aset CATA, RVTA dan IVTA berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan tersebut dapat diturunkan pengembangan hipotesisi sebagai berikut:

H4 : Komposisi Aset (X4) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Soselisa (2008) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nisa (2003) dalam Asuahan (2008) menyebutkan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibanding perusahaan kecil Situasi yang demikian akan mempengaruhi perusahaan kecil untuk melakukan kecurangan akuntansi guna mendapatkan dana. Perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih terbuka (Maylianawati, 2008). Maka melalui penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebgai berikut :

H5 : Ukuran perusahaan (X5) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktrur yang terdaftar di BEI. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti catatan berkaitan dengan objek amatan, yang akan digunakan untuk memperkaya informasi yang biasanya dipublikasikan, seperti laporan ataupun jurnal oleh lembaga-lembaga terkait. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs website www.idx.co.id.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang menunjukkan gambaran tentang profitabilitas di ukur berdasarkan *return on asset* (ROA), *capital turnover* diukur berdasarkan penjualan netto dibagi dengan modal kerja, *financial leverage* diukur berdasarkan aktiva tetap dibagi dengan penjualan, komposisi aset dibatasi berdasarkan *receivables* dibagi dengan *total assets*, dan ukuran perusahaan dibatasi dengan logaritma natural dari nilai buku total asset.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012) "Sampel adalah bagian dari jumlah karateristik yang dimiliki oleh populasi".[9] Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yaitu

[9] Sugiyono, **Statistik untuk penelitian** : Alfabeta. Bandung. 2012, Hal. 73.

purposive sampling. Penggunaan metode ini dilakukan dengan pemilihan sampel secara tidak acak (*random*) yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dari masalah penelitian dan diharapkan kriteria sampel yang diperlukan benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* atau laporan keuangan secara berkelanjutan dari tahun 2017-2019.
3. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap yang dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

Tabel 3.1

Daftar Populasi dan Sampel Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

No.	**Kode Perusahaan**	**Kriteria 1**	**Kriteria 2**	**Kriteria 3**	**sampel**
1	ADES	✓	✓	✓	SAMPEL 1
2	MAIN	✓	X	X	
3	BATA	✓	X	X	
4	GGRP	✓	X	X	

5	AISA	✓	✓	✓	SAMPEL 2
6	INAF	✓	X	X	
7	KBRI	✓	X	X	
8	BUDI	✓	✓	✓	SAMPEL 3
9	KEJU	✓	X	✓	
10	ROTI	✓	✓	✓	SAMPEL 4
11	SPMA	✓	X	X	
12	INKP	✓	X	X	
13	MLIA	✓	X	X	
14	ALTO	✓	X	✓	
15	CAKK	✓	X	X	
16	SINI	✓	X	X	
17	CEKA	✓	✓	✓	SAMPEL 5
18	PEHA	✓	X	X	
19	PYFA	✓	X	X	
20	SCPI	✓	X	X	
21	CLEO	✓	✓	✓	SAMPEL 6
22	KPAS	✓	X	X	
23	SMBR	✓	X	X	
24	FOOD	✓	X	X	
25	CAKK	✓	X	X	
26	IFII	✓	X	X	
27	ESIP	✓	X	X	

28	DLTA	✓	✓	✓	SAMPEL 7
29	TALF	X	X	X	
30	SMKL	✓	X	X	
31	FASW	✓	X	X	
32	HOKI	✓	✓	✓	SAMPEL 8
33	SWAT	✓	X	X	
34	TDPM	✓	X	X	
35	MOLI	✓	X	X	
36	GOOD	✓	X	X	
37	PURE	✓	X	X	
38	INCF	X	X	X	
39	INOV	✓	X	X	
40	ASII	✓	X	X	
41	CNTX	✓	X	X	
42	POLU	✓	X	X	
43	INDR	✓	X	X	
44	UNIT	✓	✓	✓	SAMPEL 9
45	UCID	✓	X	X	
46	TRIS	✓	✓	✓	SAMPEL 10
47	ZONE	✓	X	X	
48	ARKA	✓	X	X	
49	KPAL	✓	X	X	
50	AMIN	✓	✓	✓	SAMPEL 11

51	CCSI	✓	X	X	
52	SLISS	✓	X	X	
53	IKBI	✓	X	X	
54	BIMA	✓	X	X	
55	BATA	✓	X	X	
55	BTEK	✓	✓	✓	SAMPEL 12
56	MGNA	✓	X	X	
57	PANI	✓	X	X	
58	PSDN	✓	X	X	
59	STTP	✓	X	X	
60	ITIC	✓	X	X	
61	CAMP	✓	✓	✓	SAMPEL 13
62	MLBI	✓	✓	✓	SAMPEL 14
63	MYOR	✓	✓	✓	SAMPEL 15
64	INAF	✓	X	X	
65	PEHA	✓	X	X	
66	SCPI	✓	X	X	
67	SKLT	✓	✓	✓	SAMPEL 16
68	RMBA	✓	✓	✓	SAMPEL 17
69	KINO	✓	X	X	
70	KPAS	✓	X	X	
71	TBLA	✓	✓	✓	SAMPEL 18
72	ULTJ	✓	✓	✓	SAMPEL 19

73	GGRM	✓	✓	✓	SAMPEL 20
74	IFII	✓	X	X	
75	SULI	✓	X	X	
76	TALF	✓	X	X	
77	ESIP	✓	X	X	
78	SWAT	✓	X	X	
79	INCF	✓	X	X	
80	NIPS	✓	X	X	
81	INOV	✓	X	X	
	Jumlah				20

Sumber : www.idx.co.id

3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data/dokumen perusahaan yang diteliti yang ada pada perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia seperti laporan keuangan dan catatn atas laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 dengan cara mengakses data melalui website.

b. Metode Kepustakaan

Peneliti membaca buku-buku yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Membaca informasi dari berbagai literature-literatur misalnya jurnal yang membuat permbahasan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian.

3.4 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik yang nilai datanya bervariasi dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Untuk menguji hipotesis yang diajukan,variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel independen penelitian ini meliputi profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut :

a. Definisi Konseptual

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Firdaus, 2008).

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel kecenderungan kecurangan akuntansi menggunakan pengukuran *dummy*, sehingga akan diberikan nilai 1 untuk perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Pasaribu, 2015), (Firdaus, 2008), (Soelisa, 2008), (Hawariah *et. al*, 2014), (Persons, 1995). Penggolongan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan atas laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2017-2019.

3.4.2 Variabel Idependen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. **Menurut puguh Suharso (2009) " variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negative"[10].**

3.4.2.1 Profitabilitas

a. Definisi Konseptual

Menurut Ansar (2012) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

b. Defenisi Operasional

[10] Puguh Suharso, **Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis**, indeks, Jakarta, 2009, Hal. 38.

Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) atau laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan (Ansar, 2012). Oleh sebab itu, variabel konsentrasi kepemilikan menggunakan pengukuran yaitu :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\textbf{Total Aset}}$$

3.4.2.2 *Capital Turnover*

a. Defenisi Konseptual

Menurut Ansar (2012), *capital turnover* menggambarkan keefektifan dalam mengelola modal kerja. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha.

b. Defenisi Operasional

Capital Turnover diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja. Berikut ini merupakan rumus untuk pengukuran *capital turnover* :

$$\textbf{CT} = \frac{\textbf{Penjualan Neto}}{\textbf{Modal Kerja}}$$

3.4.2.3 *Financial Leverage*

a. Defenisi Konseptual

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang teredia bagi pemegang saham (Pasaribu, 2015).

b. Defenisi Operasional

Financial leverage digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasi. Rumus untuk *financial leverage* adalah berikut :

$$\mathbf{FL} = \frac{\textbf{Total Liabilities}}{\textbf{Total Assets}} \mathbf{X\ 100}$$

3.5.2.4 Komposisi Aset

a. Defenidi Konseptual

Komposisi aset adalah penggambaran komposisi persediaan dan piutang yang terdapat dalam total aset (Persons, 1995). Komposisi aset megukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang (Pasaribu, 2015).

b. Defenisi Operasional

Komposisi aset diukur dengan menggunakan rasio antara asset tetap terhadap total penjualan (Nadya Maretha, 2013). Rumus penghitungan komposisi aset yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ASSET} = \frac{\textbf{Aktiva Tetap}}{\textbf{Penjualan}}$$

3.4.2.5 Ukuran Perusahaan

a. Defenisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ansar, 2012). Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagi proksi ukuran

perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2008).

b. Defenisi Operasional

Besar kecilnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam LogTA yang merupakan logaritma natural dari nilai buku dari total aset perusahaan (Ansar, 2012). Berikut ini adalah rumus untuk penghitungan ukuran perusahaan :

SIZE = Ln (Total Asset)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum, sum, range*, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2013). Ukuran-ukuran statistik deskriptif dalam pengolahan data bertujuan untuk mendapatkan gambaran ringkas dari sekumpulan data, sehingga kita dapat menyimpulkan keadaan data secara mudah dan cepat. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data variabel penelitian, dengan variabel dependen berupa kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dan variabel independen berupa faktor-faktor internal keuangan perusahaan.

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Multikolonieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolonieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (Winarno, 2015). Pengujian Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Tingkat multikolinieritas yang tinggi dalam sebuah

model dapat dilihat apabila korelasi antar dua variabel memiliki nilai di atas 0,8 (*rule of thumb*) (Suherman, Fitriawan, dan Ahmad, 2015).

3.5.3 Uji *Goodness Of Fit*

Menurut Ghozali (2013), *goodness of fit test* juga dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.6.4 Analisis Regresi Logistik

Regresi yang digunakan adalah regresi logistik. Regresi logistik (logit) dipilih karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio baik variabel dependen maupun variabel independen. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen yang merupakan *dummy variable* (Pasaribu, 2015). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara lima variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan *Eviews 8*. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang

signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\mathbf{Ln}\ (\boldsymbol{Fraud})\ \frac{fraud}{1-Fraud} = \alpha + \beta_1.\mathbf{ROA} + \beta_2.\mathbf{CT} + \beta_3.\mathbf{FL} + \beta_4.\mathbf{ASSET} + \beta_5.\mathbf{SIZE} + \mathbf{e}$$

Keterangan:

Fraud = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi diproksikan dengan variabel *dummy*

ROA = Profitabilitas diproksikan dengan ROA

CT = *Capital Turnover* diproksikan dengan membandingkan penjualan neto dengan modal kerja

FL = *Financial Leverage* diproksikan dengan *total liabilities/total assets.*

ASSET = Komposisi aset diproksikan dengan membandingkan aktiva tetap dengan penjualan

SIZE = Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari nilai buku dari nilai total aset perusahaan

A = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = S*tandar error* atau kesalahan residual

3.6.5 Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
b. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
c. Melakukan uji regresi model dengan tahapan–tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk uji parsial dan koefisien determinasi, yaitu :

1. Uji t

   Menurut Yamin, Rachmach dan Kurniawan (2011), Uji ini berfungsi untuk menguji apakah variabel yang dimasukan dalam model signifikan memberikan kontribusi terhadap model. Uji Wald merupakan pengujian yang sama dengan uji t, namun pengujian ini digunakan untuk regresi logistik. Hipotesis pada uji wald adalah :

   H0 : Jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

   H1 : Jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013).